

## **PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK DALAM MENANGGAPI BERITA HOAX**

<sup>1</sup> Yudi Firmansyah

<sup>2</sup> Nufikha Ulfah

<sup>3</sup> Prihma Sinta Utami

PPKn, FKIP, Universitas Buana Perjuangan Karawang<sup>1</sup>

Desain Komunikasi Visual, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut  
Teknologi Sumatera<sup>2</sup>

PPKn, FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>3</sup>

[yudifirmansyah@ubpkarawang.ac.id](mailto:yudifirmansyah@ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>, [nufikha.ulfah@staff.itera.ac.id](mailto:nufikha.ulfah@staff.itera.ac.id)<sup>2</sup>,

[prihmasinta@gmail.com](mailto:prihmasinta@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Kerusuhan merupakan suatu tindak kejahatan, dimana sekelompok orang berkumpul bersama dengan tujuan melakukan tindak kekerasan. Kerusuhan ini terjadi karena maraknya berita bohong/hoax yang beredar dikalangan masyarakat, sehingga hal ini membuat suatu keresahan. Melihat fenomena ini menggambarkan terjadinya penurunan moral pada generasi bangsa. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengguna media sosial adalah mereka yang masih duduk dibangku sekolah, kurangnya ilmu dalam menyaring setiap informasi yang ada membuat mereka menjadi mudah terprovokasi. Maka disinilah pentingnya peran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan moral dan karakter dalam membangun kecerdasan moral bangsa. Dengan membangun kecerdasan moral diharapkan dapat memperbaiki karakter penerus bangsa karena pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya dalam membekali peserta didik sebagai generasi muda dalam memutuskan rantai penyebaran hoax, karena masa depan negara ini tergantung dari kualitas para penerus bangsanya. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana Pendidikan Moral diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peserta didik dalam memahami pentingnya nilai-nilai moral dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku khususnya dalam menanggapi berita hoax.

### **ABSTRACT**

*Riot is a crime, where a group of people gather together with the aim of committing acts of violence. This riot occurred due to the rampant hoaxes / hoaxes circulating among the public, so that this created anxiousness. Seeing this phenomenon illustrates the occurrence of moral decline in the nation's generation. This is because most social media users are those who are still in school, the lack of knowledge in filtering every available information makes them easily provoked. So this is where the important role of education in instilling character education, to build the nation's moral intelligence. By building moral intelligence, it is hoped that it can improve the character of the nation's successor because education is the right place to break the chain of hoaxes, the future of this country depends on the quality of the nation's successors. So it is hoped that it can make students understand the importance of moral values, so that they can be used as guidelines in behavior, and behave as humans, and have the ability to understand the differences between right and wrong so that they are more careful in taking actions, such as thinking before taking action. And moral education is expected not only in theory, but the need for direct practice, so that students can get used to how to behave properly and correctly.*

Kata kunci: Berita Hoax, peran PKn, moral

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan berkembangnya zaman, hal ini diiringi pula dengan pesatnya perkembangan teknologi. Setiap generasi muda baik dikalangan anak-anak hingga dewasa telah memahi penggunaan teknologi yang berbentuk smartphome. Didalam smartphome ini terdapat banyak sekali aplikasi yang dapat memudahkan kita untuk dapat berinteraksi baik secara personal maupun kelompok, selain itu juga terdapat media seperti game, dan aplikasi-aplikasi lainnya. Dengan kemajuan teknologi ini, semua kalangan dapat dengan mudah mengakses internet, dimana semua sumber informasi dapat dengan mudah diakses, yang terkadang semua informasi bisa masuk kapan saja, tanpa ada filterisasi/penyarian. Sehingga setiap orang dapat dengan mudah menyebarkan berita tanpa membuktikan keakuratan isi dari berita tersebut.

Ketidakakuratan berita atau yang biasa disebut dengan istilah hoax, atau berita bohong, menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena dampak dari berita hoax ini sangatlah berbahaya bagi kelangsungan hidup bernegara, seperti dapat memecah belah kesatuan negara, dapat membuat perperangan antar suku, yang menyebabkan hilangnya kedamaian dalam hidup benegara. Dalam menanggapi permasalahan ini diperlukan suatu didikan yang ditanamkan sejak dini, agar setiap individu tidak mudah terprovokasi dari isu-isu yang beredar dikalangan masyarakat. Dalam menanggapi hal ini langkah pertama yang diperlukan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan terkait alam maupun sosial, selain itu melalui pendidikan seseorang juga dapat belajar bagaimana berperilaku sopan santun.

Namun berita bohong/hoax perlu menjadi perhatian bersama, karena kompleksnya masalah ini sehingga perlu melibatkan berbagai pihak, seperti sektor pemerintah terkait hukuman bagi seseorang yang menyebarkan berita hoax. Selain itu dari lingkup yang sangat potensial seperti sekolah, agar dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran yang dirangkum dalam sebuah pembelajaran. Karena melalui sekolah, guru atau pendidik dapat ikut serta memerangi berita hoax dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam memerangi berita bohong/hoax yang beredar dikalangan masyarakat. Pembangunan karakter ini diperlukan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Ditengah ramainya berita hoax yang beredar, tanpa diiringi dengan kecerdasan moral, hal ini menyebabkan sering terjadinya tindak kriminalitas, karena mudahnya individu untuk terprovokasi. Melihat kondisi dan keadaan bangsa saat ini sungguh sangat

memperhatikan, hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, tawuran, pornografi, kerusakan hingga kekerasan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya dalam membangun karakter anak dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang mulia yaitu kejujuran dan tanggung jawab sejak dini, agar dapat memutuskan rantai penyebaran berita hoax. Dalam hal ini seorang pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut, sebelum menyampaikan tentang larangan berita hoax, guru atau pendidik perlu memahami dan mampu mengkorelasikan antara kedua nilai diatas dengan nilai religius.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yaitu mencari informasi dari sumber berita.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Upaya Mengenali Hoax**

Dalam pembahasan ini, adapun langkah yang perlu dilakukan dalam mengatasi hoax yaitu dengan mengenali berita tersebut, adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengenali berita hoax yang dilansir oleh (<http://iain-surakarta.ac.id>) dalam fenomena berita hoax dan gagalnya dunia pendidikan, adalah dengan mengenali teori lingustik, didalam teori tersebut kita mengenal semiotika dan pragmatika, sebagai sebuah kajian dari cabang ilmu lingustik yang mempelajari tentang tanda-tanda dan maksud (pemaknaan) dalam pesan. Dan tanda-tanda hoax ini diantaranya menggunakan jenis kalimat paranoid (ketakutan).

Dalam prospektif pragmatika, penggunaan kalimat paranoid oleh pembuat konten berita hoax ini, dimaksudkan agar informasi tersebut cepat tersebarluaskan. Kondisi ketakutan selalu diikuti dengan sebuah kekhawatiran sehingga hal ini membuat para pembaca dengan mudah menyebarkannya kepada orang lain, tanpa mengklarifikasi terlebih dahulu.

Selain itu upaya dalam mengenali hoax ini adalah dengan adanya sebuah kalimat frasa, seperti “mohon sebarkan” atau “mohon viralkan”, yang diselipkan dalam sebuah konten hoax. Pasalnya frasa ini sering digunakan dalam media propaganda sebuah pesan bersantai. Semiotika lainnya, berita hoax sering dijumpai dengan penggunaan tata bahasa

yang tidak baik dan benar, tidak sesuai dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) serta muatan informasi cenderung provokatif-agitatif.

Sementara itu dalam dunia intelijen, kita mengenal sebuah istilah Admiralty Code. Admiralty Code ini merupakan sebuah metode yang digunakan oleh para intelijen dalam menilai kebenaran isi dari suatu informasi berdasarkan sumbernya. Seperti :

- A1 adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumber terkait (Completely reliable)
- A2 merupakan sumber yang didapatkan dari pihak kedua (Usually reliable)
- A3 yaitu dari pihak ketiga (Fairly reliable)
- A4 adalah dari pihak keempat (Not usually reliable)
- A5 merupakan pihak kelima (Unreliable)
- A6 adalah dari pihak keenam (Realibility cannot be judget) dan seterusnya.

Selain itu untuk dapat mengklarifikasi kebenaran dari suatu berita tersebut, dapat dikirim berita tersebut ke portal media kredibel lain yang terverifikasi oleh Dewan Pers. Dan hal lain yang dapat dilakukan dalam mengenali berita hoax adalah dengan bergabung di komunitas pengkaji konten hoax seperti Indonesian Hoaxes, masyarakat anti hoax, maupun forum anti fitnah. Disana banyak metode yang akan digunakan oleh ketiga forum tersebut dalam membedah berita hoax, adapun yang dilakukannya seperti :

1. Google Image
2. Analisis Propaganda
3. Analisis leksikal Bahasa
4. Pencarian berita langsung dilapangan.

## **2. Sikap Menanamkan Anti Hoax melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Moral**

Berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak positif maupun negative terhadap generasi muda. Dalam dasawarsa terakhir bahwa perkembangan teknologi informasi saat ini telah merubah transformasi tatanan sosial masyarakat. Kehadiran internet membuat semua orang dapat dengan mudah menjadi penyebar informasi. Media social facebook, twitter, instagram, dan path. menjadi wahana baru berekspresi dan beropini yang memungkinkan orang berbicara maupun menulis secara bebas ke publik tentang apa saja. Melalui media sosial orang bisa menyebarkan berbagai infromasi yang mereka dapatkan yang mana informasi tersebut belum jelas kebenarannya atau kevalidannya. Kondisi tersebut dalpat memicu kegaduhan jika tidak

dapat kita sikapi dengan baik. Bahkan hal tersebut akan berdampak terhadap keutuhan bangsa dan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Selain itu dapat memicu maraknya peredaran berita bohong, hoax, ujaran kebencian yang viral baik di media online maupun media social, faktanya hal tersebut menjadi permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Sebagai upaya dalam menumbuhkan dan membangun karakter kewarganegaraan digital pada peserta didik adalah melalui mata pelajaran PKn. Selain membangun pengetahuan digital kewarganegaraan, dalam menyikapi berita hoax diperlukan keterampilan khusus dalam menyiapkan warga negara agar dapat berkontribusi serta memasuki masyarakat digital, yakni dibekali dengan pengetahuan Digital Citizenship sebagai seperangkat karakteristik dari warga negara digital (Pramanda, Muchtarom, & Hartanto, 2018, hal. 145).

Mossberger, Karen & Tolbert, Caroline (2008), "Digital Citizenship is the ability to participate in society online." Digital Citizenship merupakan suatu kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat jaringan yang mana salah satu elemennya adalah etika digital. Isman., dkk (2014) sebagaimana yang dikutip dalam (Pramanda et al., 2018, hal. 145) mengemukakan yang dimaksud dengan kewarganegaraan digital adalah kemampuan warganegara untuk menggunakan teknologi dengan kompeten, memahami konten digital dan dapat menilai kredibilitasnya, membuat, meneliti dan berkomunikasi dengan alat yang tepat, serta berpikir kritis tentang peluang etis dan tantangan dunia digital. Pemahaman akan etika digital ini diharapkan mampu membawa warga negara digital ke arah yang lebih positif sehingga terwujud misi Smart And Good Citizen sebagaimana visi PKn di Abad ke-21 yang memusatkan pada pengembangan "learning intelligence" dalam dimensi-dimensi "Social, cultural, political, economic, and technological intelligences"(Pramanda et al., 2018, hal. 146). Berdasarkan penjabaran tersebut, pendidikan kewarganegaraan bukan hanya berkontribusi dalam memberikan pemahaman akan etika digital saja, melainkan diharapkan melalui pemahaman ini akan terwujud dalam sebuah sikap yang melandaskan pada nilai etika dan moral saat berteknologi.

Selain itu, dalam menanggapi kasus yang beredar, diperlukannya sikap anti hoax, agar tidak mudah terprovokasi dari setiap berita yang ada tanpa mencaritahu kebenarannya. Adapun sikap yang perlu ditanamkan dalam diri pada kasus ini, menurut Harjani dalam Mufti & Waharjani (2019), ada 7 prinsip yang harus ditanamkan, yaitu :

1. Ikhlas, dengan ikhlas membagikan sebuah informasi, akan berdampak pada kesungguhan untuk menyaring pesan, serta mengambil pesan yang berkualitas.
2. Prinsip pahala dan dosa. Bahwa prinsip menjelaskan bahwa setiap tindakan dan pernyataan yang dikeluarkan baik secara lisan maupun tulisan mengandung pertanggung jawaban seperti pahala dan dosa.
3. Kejujuran, prinsip ini dibuktikan dengan, setiap yang dikerjakan baik lisan maupun tulisan tidak ditambahi maupun dikurangi
4. Berkata positif, hal ini menjelaskan setiap perkataan yang dikeluarkan, tidak berbau kebencian, dan perkataan kotor yang dapat menyinggung orang lain.
5. Prinsip 2 telinga 1 mulut, yaitu ketika mendapatkan informasi maka harus di verifikasi terlebih dahulu, dan dipahami betul agar ketika disampaikan kepada orang lain tidak ada yang dikurangi maupun dilebihkan.
6. Prinsip pengawasan, bahwa keyakinan setiap gerak gerak kita akan selalu dipantau oleh Allah SWT, maka harus berhati-hatiketika membagikan informasi kepada orang lain.
7. Selektif dan validitas, hal ini dimaksudkan ketika menuliskan maupun menyebarkan berita harus berdasarkan data yang valid dan akurat, agar terhindar dari sebuah kesalahan.

Dalam mengimplementasikannya prinsip ini, di dalam kehidupan sehari-hari perlu dilaksanakan dan dipraktikan, seta didampingi dengan penyampaian yang selalu ditanamkan oleh guru atau pendidik kepada murid didikannya, agar mempunyai benteng untuk menangkal berita bohong yang beredar dikalangan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa hasil survei terbaru dari UNICEF, ada sekitar 30 juta orang jumlah pengguna internet dari anak-anak dan pelajar yang ada ditanah air saja. Dan disinilah pentingnya peran pendidikan dihadirkan sebagai solusi dalam memperbaiki karakter penerus bangsa dari maraknya berita hoax yang beredar dikalangan masyarakat.

Dan dengan adanya Pendidikan moral melalui pendidikan kewarganegaraan yang ada saat ini diharapkan dapat membuat peserta didik memahami akan pentingnya nilai-nilai moral, agar dapat dijadikanya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dan bersikap sebagai manusia, dan memiliki kemampuan untuk memahani perbedaan yang benar dan salah agar lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan, seperti berfikir sebelum mengambil tindakan. Dan pendidikan

moral ini diharapkan tidak hanya sebatas teori saja, melainkan perlunya praktik langsung, agar peserta didik dapat terbiasa dengan bagaimana bersikap yang baik dan benar Pendidikan adalah salah satu wadah yang dapat memutuskan rantai penyebaran hoax, pendidikan merupakan kewajiban hak setiap orang yang harus didapatkannya, sebagaimana Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 bagian, “Bahwa negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rangka meningkatkan keimanan, akhlak mulia, dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Digital Citizenship merupakan suatu kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat jaringan yang mana salah satu elemennya adalah etika digital. Pemahaman akan etika digital ini diharapkan mampu membawa warga negara digital ke arah yang lebih positif sehingga terwujud misi Smart And Good Citizen sebagaimana visi PKN di Abad ke-21 melalui pemahaman ini akan terwujud dalam sebuah sikap yang melandaskan pada nilai etika dan moral saat berteknologi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mufti, U., & Waharjani, W. (2019). Peran Lembaga Pendidikan dalam Memerangi Berita Hoax: Perspektif Al-Qur'an. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 265-284.
- Amminudin, Lutfi. 2017. Fenomena Hoax dan Gagalnya Dunia Pendidikan. Surakarta: Stara Tadris Bahasa Indonesia , Stara 1.
- Roudlon. 2017. Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Ancaman Hpoax. Lamongan: Stara Agama, Stara 1.
- .Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, (1).
- Sukiniarti, (2014). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Moral. *Jurnal pendidikan karakter*.
- Laily, N., & Anantika, N. R. (2018). Pendidikan Etika dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akutansi. *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Bisnis*, 13(1).
- Lickona, T. (n.d.). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramanda, A. Y., Muchtarom, M., & Hartanto, R. V. P. (2018). PENGUATAN ETIKA DIGITAL PADA SISWA UNTUK MENANGGULANGI PENYEBARAN BERITA BOHONG (HOAX) DI MEDIA SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 21 No, 142–157.

Rizki Fajar Abidin, Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL SISWA. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol 3, No, 1–14. Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/issue/view/416>

Suharno. (2016). PENGEMBANGAN ASPEK MORAL DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SD DAN SMP: RESPONS ATAS REALITAS KEPRIHATINAN MORAL. *Jurnal Civics*, Volume 13, 1–10.

Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.